

**RELASI DAN PARTISIPASI LEMBAGA BHAKTI ALAM SENDANG  
BIRU DALAM PENGELOLAAN CMC (CLUNGUP MANGROVE  
CONSERVATION) DI SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG**

**ARTIKEL ILMIAH**

**OLEH:**

**CHIKA DIAN GAYATRI**

**NIM 125110801111019**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

LEMBAR PENGESAHAN  
ARTIKEL ILMIAH

RELATION AND PARTICIPATION OF BHAKTI ALAM SENDANG BIRU  
ORGANIZATION IN MANAGING CMC (CLUNGUP MANGROVE  
CONSERVATION) IN SENDANGBIRU MALANG DISTRICT

RELASI DAN PARTISIPASI LEMBAGA BHAKTI ALAM SENDANG BIRU  
DALAM PENGELOLAAN CMC (CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION) DI  
SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG

Nama : Chika Dian Gayatri  
NIM : 125110801111019  
Program Studi : Antropologi  
Alamat Tempat Tinggal : Jl. Raya Gas Alam No.4 Rt: 04 Rw: 05 Depok  
Jawa Barat  
No. Telepon : 081249002595  
Alamat E-mail : chikaagayatri@gmail.com

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum  
NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,  
Pembimbing



Aji Prasetya W.U, M.A  
NIP. 20160787 1030 1 001

# **RELASI DAN PARTISIPASI LEMBAGA BHAKTI ALAM SENDANG BIRU DALAM PENGELOLAAN CMC (*CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION*) DI SENDANGBIRU KABUPATEN MALANG**

**Chika Dian Gayatri**

## **ABSTRAK**

Gayatri, Chika Dian. 2016. **Relasi dan Partisipasi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam Pengelolaan CMC (*Clungup Mangrove Conservation*) di Sendangbiru Kabupaten Malang**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Aji Prasetya, M.A

Kata Kunci: Pengelolaan, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru, Partisipasi, Relasi

Penelitian ini dilakukan di kawasan objek wisata CMC (*Clungup Mangrove Conservation*) terletak di Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang Selatan. Kawasan CMC dikelola oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru Lembaga tersebut dibentuk oleh masyarakat setempat Dusun Sendangbiru. Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan kawasan CMC oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan partisipasi masyarakat serta pemerintah yang terkait dalam pengelolaan kawasan CMC. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, *pertama*: bagaimana model pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam pengelolaan kawasan CMC? dan *kedua*: bagaimana partisipasi serta relasi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dengan *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan CMC?

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan kawasan CMC. Teknik wawancara mendalam dilakukan kepada pihak-pihak pengelola yakni Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru, masyarakat dan pemerintah yang ikut andil dalam hal ini. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan kunci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan di kawasan CMC menerapkan model pariwisata berbasis masyarakat yang ditunjukkan dengan peran utama yang dilakukan masyarakat Dusun Sendangbiru. Hal tersebut dapat dilihat dari 103 orang masyarakat Dusun Sendangbiru yang berpartisipasi dalam kepengurusan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Dilihat dari sisi pengelolannya, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru menerapkan beberapa program yaitu sistem *ceklist*, sistem *reservasi*, program kerja bakti dan pemandu lokal. Program kerja tersebut diterapkan sebagai upaya untuk melestarikan alam kawasan CMC yang telah beralih fungsi sebagai objek wisata serta memberdayakan masyarakat setempat. Akan tetapi, dilihat dari keterlibatan masyarakat Dusun Sendangbiru dalam Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru belum mencakup secara keseluruhan sehingga dapat menjadi potensi konflik antara masyarakat yang berpartisipasi dalam Lembaga dan masyarakat yang tidak berpartisipasi. Selain itu, terlihat beberapa partisipasi aktif dan partisipasi pasif *stakeholder* yang terkait dalam pengelolaan kawasan CMC.

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan pengelolaannya, di Kabupaten Malang Selatan terdapat dua klasifikasi pantai yaitu pantai Sendangbiru dan pantai di kawasan CMC. Hal berbeda ditemui di Pantai yang memiliki sebutan CMC (*Clungup Mangrove Conservation*) karena pengelolaannya dilakukan oleh Lembaga masyarakat yang dibentuk oleh inisiatif masyarakat setempat Dusun Sendangbiru, sedangkan pantai Sendangbiru pengelolaannya dilakukan oleh Perhutani. Selain pengelolaan yang dilakukan masyarakat setempat kawasan CMC memiliki kekayaan alam yaitu terdiri dari 8 pantai dan 1 bukit. Selain itu, kawasan CMC merupakan hutan lindung dan merupakan wilayah konservasi mangrove Sendangbiru.

Di kawasan CMC meliputi 8 pantai dan 1 bukit yaitu pantai Clungup, pantai Gatra, pantai Batu Pecah, pantai Sapana, Teluk Asmoro, pantai Mbangsong, pantai Mini, Bukit Wareng dan pantai Tiga Warna. Dalam pengelolaannya, kawasan CMC mengutamakan konservasi alam disamping telah berkembang menjadi objek wisata alam. Hal tersebut karena terdapat beberapa upaya pelestarian alam seperti kegiatan penanaman hutan mangrove serta rehabilitasi terumbu karang yang merupakan upaya untuk melindungi kelestarian terumbu karang dan melestarikan hutan mangrove di kawasan CMC. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: Bagaimana model pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam pengelolaan kawasan CMC? Dan Bagaimana partisipasi serta relasi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dengan *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan CMC?

Merujuk kepada rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam pengelolaan kawasan CMC
2. Untuk mendeskripsikan partisipasi serta relasi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dengan *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan CMC

Kajian pustaka yang pertama adalah buku dengan judul *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali dalam sub judul Community Based Tourism dalam Pengembangan Ekowisata Terumbu Karang di Pemuteran Karya Diarta* (2015). Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Penelitian ini mengungkapkan mengenai model *Community Based Tourism* yang diterapkan di Desa Adat Pemuteran. Dalam usaha pengembangan pariwisata di Pemuteran, partisipasi masyarakat tampak dalam pengembangan ekowisata dan konservasi ekosistem perairan pesisir laut serta pelestarian terumbu karang. Pengembangan ekowisata di Desa Pemuteran dipelopori oleh Yayasan Karang Lestari dengan tokoh sentralnya Agung Prana, seorang pengusaha pariwisata dari Mengwi, Badung.

Model *Community Based Tourism* di Desa Adat Pemuteran adalah pembentukan “*pecalang segara*”, kelompok masyarakat yang bertugas menjaga keamanan pesisir dan mencegah eksploitasi karang laut. *Pecalang Segara* pada awalnya merupakan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) yang berfungsi menjaga dan mengamankan setiap kegiatan upacara adat dan agama di wilayah Desa Adat Pemuteran. Pada saat adanya peristiwa perusakan sumber daya perairan laut di pesisir Desa Pemuteran tetapi para petugas pertahanan sipil (hansip) dan polisi air kurang menjalankan tugasnya dengan baik. Pada tanggal 7 November 2003, pengamanan dan pelestarian sumber daya perikanan di perairan laut Desa Pemuteran menjadi tanggung jawab pecalang adat Desa Pemuteran dan kelompok nelayan cinta mina samudra.

Program ini telah menjadi rujukan (*best practice*) bagi pengelolaan ekosistem perairan laut pesisir yang terpadu dengan pariwisata dengan melibatkan lembaga adat. Program *Community Based Tourism* ini telah mendapatkan pengakuan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Keberhasilan memadukan konservasi lingkungan dengan pengembangan ekowisata terumbu karang berbasis partisipasi masyarakat lokal patut dijadikan teladan bagi komunitas atau destinasi pariwisata lain agar tercapainya pariwisata yang berkelanjutan dengan mengutamakan peran masyarakat setempat.

Penelitian Triwibowo (2015) dengan judul *Ekowisata Mangrove (Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Kampoeng Nipah, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Serdang Bedagai)*. Triwibowo dalam penelitian mengkaji tentang pengelolaan ekowisata mangrove berbasis masyarakat (*Community Based Management*) yang saat ini menjadi salah satu model pengembangan pariwisata yang

berkelanjutan (*Sustainability Development Tourism*) dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai aktor dalam pengelolaan kawasan ekowisata. Penelitian ini dilakukan di daerah yang merupakan daerah pesisir Sumatera yang memanfaatkan keadaan alam untuk mengembangkan kepariwisataan khususnya di daerah Sumatera Utara. Metode yang digunakan peneliti adalah metode etnografi yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan partisipasi observasi yaitu peneliti ikut terlibat dalam aktivitas pengelolaan ekowisata. Permasalahan yang dibahas adalah mengenai pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam pengelolaan ekowisata mulai dari perencanaan, implementasi, pengawasan dan evaluasi program. Selain itu mereka juga mengembangkan program-program yang mendukung keberlanjutan ekowisata yang kemudian dikemas dalam bentuk promosi dan pemasaran ekowisata. Dalam pengelolaannya masyarakat setempat telah memiliki struktur organisasi pengelolaan, pembukuan, pembagian hasil usaha serta kemampuan dalam menghadapi kasus-kasus yang berkembang selama menjalankan ekowisata. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat setempat telah berpartisipasi dalam segala aspek pengelolaan.

Selanjutnya, penelitian Syahfudin (2014) dengan judul *Strategi Pengembangan Wisata Madakaripura Dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT) (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo)*, Syahfudin dalam penelitiannya membahas tentang penerapan strategi CBT yang pemeran utama adalah masyarakat, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam sebuah pengelolaan objek wisata Air Terjun Madakaripura. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui strategi pengembangan wisata dan pengaplikasian CBT di objek wisata Air Terjun Madakaripura yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CBT dapat menjadi sebuah perspektif yang efektif digunakan khususnya dalam pengembangan kawasan wisata Air Terjun Madakaripura. Penerapan CBT dapat dilihat dari berbagai aspek peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengelolaan pariwisata seperti keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, pendidikan untuk masyarakat mengenai pariwisata agar masyarakat mengerti cara mengembangkan pariwisata serta masyarakat dapat merasakan manfaat yang menguntungkan

dari kegiatan pariwisata. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan faktor pendukung yaitu kesamaan tujuan dan peran antara pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya, Penelitian Budiono (2010) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah (Suatu Studi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam sebuah pengembangan industri pariwisata religi yaitu wisata Makam Sunan Drajat karena pemerintah daerah Kabupaten Lamongan hanya melakukan perbaikan sarana dan prasarana tanpa memperhatikan pemberdayaan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian diketahui bahwa dalam program pemberdayaan masyarakat sebagai pendukung kegiatan fisik yang dilakukan di kawasan pengembangan wisata Makam Sunan Drajat dan penerapan strategi dalam pengembangan industri pariwisata berbasis masyarakat belum berjalan optimal. Pelatihan maupun penyuluhan dikesampingkan oleh para pedagang karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di wisata Makam Sunan Drajat. Masyarakat Desa Drajat tidak memiliki cukup pengetahuan serta pengalaman untuk ikut serta dalam keseluruhan proses perencanaan sampai pembangunan kawasan objek wisata Makam Sunan Drajat.

Dari hasil yang diperoleh dari 4 penelitian yang dilakukan oleh Diarta (2015), Triwibowo (2015), Syahfudin (2014) dan Budiono (2010) memberikan saran kepada pemerintah secara khusus untuk memberikan kesempatan agar masyarakat dapat mengelola langsung objek wisata yang ada di wilayahnya, pemberian sumbangan dana juga dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata. Selain itu, menciptakan kesadaran kepada masyarakat untuk mengelola potensi alam wilayahnya yang memiliki potensi ekonomi agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kawasan CMC yang terletak di Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kawasan CMC terletak sekitar 70km dari Kota Malang sedangkan jarak tempuh dari Kota Malang kurang lebih 3-4 jam untuk mencapai kawasan CMC. Peneliti memilih lokasi penelitian di CMC, karena pengelolaan objek wisata dilakukan oleh sebuah Lembaga yang dibentuk oleh

inisiatif masyarakat setempat dan aktivitas pariwisata didominasi oleh masyarakat setempat sekitar objek wisata CMC. Masyarakat setempat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di kawasan CMC yaitu tukang ojek, pemandu lokal, penjaga pos administrasi, penjaga pantai, penjaga toilet dan pedagang warung. Dari penjelasan tersebut, terlihat partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata dan kegiatan pariwisata di kawasan CMC.

Kawasan CMC merupakan hutan lindung yang terdiri dari hutan mangrove dan terumbu karang. Hutan mangrove dan terumbu karang di kawasan CMC menjadi daya tarik kawasan CMC, sehingga harus dijaga kelestariannya. Hal tersebut yang menyebabkan kawasan CMC sebagai wilayah konservasi yang mengutamakan kelestarian alam. Sehingga banyak diterapkan peraturan tegas bagi para pengunjung seperti pendataan benda-benda para pengunjung yang berpotensi sampah sebagai upaya mencegah membuang sampah di sekitar kawasan CMC. Selain itu, sistem *reservasi* diterapkan untuk kunjungan ke pantai Tiga Warna agar jumlah kunjungan dapat terkontrol. Hal tersebut karena kawasan pantai Tiga Warna merupakan wilayah rehabilitasi terumbu karang. Dari beberapa uraian tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan berbasis konservasi yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru.

## **2.2 Pemilihan Informan**

Pada bagian penentuan informan, awalnya peneliti mengunjungi kantor Dusun untuk menemui kepala Dusun atau kepala Desa untuk diberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan diteliti dan menentukan informan yang sesuai. Peneliti menemui bapak SS (54th) selaku kepala Desa dan pak AN (35th) selaku kasun II Dusun Sendangbiru untuk mencari informasi mengenai kawasan CMC yang merupakan lokasi penelitian dan mengenai pengelolaan kawasan CMC karena berhubungan untuk menentukan informan kunci.

Peneliti memilih Pak ST (49th) sebagai informan kunci pertama karena beliau merupakan ketua Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan Mbak LP (24th) sebagai informan kunci kedua yang merupakan anak pertama dari ketua Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang menjadi salah satu pendiri (*founder*) dan bendahara lembaga. Pak ST dan Mbak LP dianggap pantas menjadi informan kunci karena merupakan pendiri Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru sehingga mengetahui benar mengenai objek yang akan diteliti yaitu pengelolaan kawasan CMC oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru serta partisipasi masyarakat dan *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan CMC.

Informan Ketiga yaitu Mas FS (25th) selaku sekretaris Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan salah satu anggota yang merupakan lulusan S1 Universitas Brawijaya Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Peneliti membutuhkan data penunjang seperti peta wilayah kawasan CMC, visi dan misi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan struktur organisasi yang dapat diperoleh melalui sekretaris Lembaga. Informan keempat yaitu pak AB (50th) selaku koordinator lapangan di kawasan CMC yang bertanggung jawab dalam hal keamanan dan kegiatan di lapangan. Pak AB selalu berada di pos 2 yang merupakan pos administrasi pengunjung. Informan kelima yaitu Pak SE (32th) selaku bendahara lapangan yang berada di pos 2 yang bertugas mendata pemasukan keuangan mulai dari keuangan pemandu lokal, keuangan toilet, gaji pemandu lokal dan anggota lembaga lainnya. Pak SE bertanggung jawab atas segala keuangan yang dihasilkan di kegiatan wisata di kawasan CMC dan bertugas menyerahkan keuangan apabila merupakan bagian dari keuangan Lembaga yang diserahkan kepada mbak LP selaku bendahara Lembaga.

Informan penunjang yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data-data tambahan sebagai data pelengkap yaitu Mbak FT (30th) selaku admin CMC, Mbak TR (20th) salah satu penjaga toilet di kawasan CMC, Pak AD (35th) salah satu tukang ojek di kawasan CMC, Mas BE (28th) dan Pak PI (55th) penjaga pantai Tiga Warna, Mas KC (32th) dan Mas WY (27th) merupakan 2 pemandu lokal di kawasan CMC. Pak SL (61th), Pak TY (60th) dan Pak AR (34th) merupakan masyarakat nelayan Dusun Sendangbiru dan Pak RD (35th) selaku anggota Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih beberapa informan penunjang tersebut untuk memberikan data-data tambahan seputar pengelolaan yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam mengelola kawasan CMC. Nama-nama informan dalam penelitian ini merupakan nama singkatan. Nama singkatan tersebut digunakan untuk melindungi privasi informan untuk memberikan data kepada peneliti.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk menjawab permasalahan skripsi. Penelitian ini dilakukan secara berkala dengan rentan waktu 1 bulan dari 5 April 2016 sampai dengan 5 Mei 2016. Untuk mendapatkan data, peneliti menetap di lokasi penelitian yaitu Dusun Sendangbiru. Peneliti memilih untuk tinggal menetap selama 1 bulan dikarenakan untuk efisiensi waktu. Hal tersebut dikarenakan jarak tempuh dari tempat tinggal peneliti dengan lokasi penelitian berjarak 70km. Selain itu,

peneliti juga tidak hanya melakukan penelitian di kawasan objek wisata CMC saja, tetapi juga beberapa perspektif dari masyarakat nelayan mengenai pengelolaan objek wisata CMC oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam untuk mendapatkan data dari informan, yaitu:

### **1. Wawancara**

Wawancara terbuka memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat perekam seperti *handphone* atau *tape recorder* selama kegiatan wawancara berlangsung tetapi tetap ada etika yang digunakan. Wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti agar semua informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian dapat terungkap secara keseluruhan dan mendalam khususnya mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan mengenai partisipasi masyarakat serta beberapa *stakeholder* dalam pengelolaan kawasan CMC.

### **2. Observasi Partisipasi**

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan. Peneliti tinggal di rumah salah satu warga Dusun Sendangbiru bernama Mbak VT (26th) dan Mas GL(27th) dengan satu anak perempuannya bernama AG (2th). Rumah Mbak VT dan Mas GL terletak bersampingan dengan rumah Mbak LP. Akan tetapi, rumah tersebut jarang dihuni karena Mbak LP dengan Pak ST lebih sering beraktivitas di sekretarian Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang terletak dekat dengan pintu masuk kawasan CMC.

Peneliti melakukan observasi selama 3-5 hari untuk melihat kondisi wilayah Dusun Sendangbiru dan kondisi masyarakat Dusun Sendangbiru. Kegiatan observasi digunakan peneliti untuk menentukan informan-informan yang akan diwawancarai guna memenuhi kebutuhan data peneliti. Pada awal mengunjungi sekretariat Lembaga, peneliti memberikan surat izin penelitian dari Kesbangpol (badan kesatuan bangsa dan politik) untuk melakukan penelitian 1 bulan di kawasan CMC. Peneliti juga memberikan surat izin penelitian kepada Desa, pada saat ingin menemui kepala Desa sangat sulit ditemui karena kepala desa sangat sibuk dan jarang berada di kantor Desa.

Pada saat penelitian, terdapat permasalahan yaitu peneliti sulit bertemu intensif dengan Mbak LP dan Pak ST yang memiliki banyak kesibukan diluar kepengurusan Lembaga Bhakti

Alam Sendang Biru. Mbak LP dan Pak ST sering menjadi narasumber acara mengenai pengelolaan ekowisata atau pengelolaan mangrove yang dibuat oleh Kementerian Kelautan Perikanan atau Dinas Pariwisata Malang. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara mewawancarai beberapa pengurus inti lainnya di Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru seperti bendahara, sekretaris, koordinator lapangan dan pemandu lokal.

### **3. Temuan**

#### **3.1 Proses Terbentuk Lembaga**

Kawasan CMC merupakan wilayah hutan mangrove yang mengalami kerusakan pasca orde baru pada tahun 1998. Kerusakan hutan di kawasan CMC disebabkan oleh pembalakan hutan secara massal pasca reformasi. Dampak yang dihasilkan karena pembalakan hutan secara massal yaitu gundulnya hutan tropis di perbukitan sekitar pesisir pantai selatan Sendangbiru yang menyebabkan erosi tanah. Erosi tanah tersebut memicu terjadinya tanah longsor yang merusak laut dan merusak ekosistem yang terdapat di dalam laut termasuk ikan (Kompas.com, 2016).

Gundulnya hutan di wilayah pesisir Kabupaten Malang Selatan menyebabkan erosi tanah. Erosi tanah tersebut menyebabkan kerusakan laut. Menurut artikel yang dimuat oleh Tempo.co (13 Maret 2013) bahwa seluas 195 hektare atau 57 persen dari 344 hektare hutan mangrove di pesisir selatan Kabupaten Malang rusak. Kerusakan hutan di Sendangbiru dikarenakan penebangan hutan yang bertujuan untuk mengalihfungsikan kawasan hutan sebagai wilayah permukiman. Hutan mangrove yang mengalami kerusakan parah antara lain wilayah pantai Sendangbiru, Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan.

Sebelum terjadi kerusakan hutan di wilayah Dusun Sendangbiru, para nelayan sangat mudah mendapatkan ikan karena Sendangbiru dikenal sebagai daerah yang makmur akan ikan. Seperti artikel yang dilansir oleh Kompas.com (2 Juni 2016) bahwa laut di Malang selatan pernah menjadi kawasan makmur dengan sumber daya ikan melimpah (Kompas.com, 2016). Kerusakan hutan secara massal membuat Sendangbiru berubah menjadi desa yang miskin ikan. Kejadian paceklik ikan menyebabkan nelayan menjadi sangat sulit mendapatkan ikan disekitar wilayah Sendangbiru sehingga nelayan harus pergi sangat jauh dari lautan Sendangbiru untuk mendapatkan ikan.

Kerusakan hutan di wilayah Dusun Sendangbiru merupakan faktor terjadinya paceklik ikan pada tahun 2004. Paceklik ikan pada tahun 2004 merupakan salah satu dampak dari kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Malang Selatan. Paceklik ikan sangat merugikan masyarakat Sendangbiru karena masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan dan sandang. Bapak ST (49th) mengungkapkan di Dusun Sendangbiru pada saat paceklik ikan sangat sulit mendapatkan beras sehingga beras yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Sendangbiru berasal dari subsidi bulog yang dilakukan oleh pemerintah Malang. Selain beras, ikan yang menjadi sumber ekonomi para nelayan menjadi sulit didapatkan karena nelayan harus pergi jauh dari wilayah pesisir Sendangbiru. Paceklik ikan menyebabkan perubahan perekonomian masyarakat Sendangbiru yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, karena ikan merupakan sumber penghasilan utama bagi para nelayan.

Wilayah lautan Sendangbiru memiliki beberapa jenis ikan yaitu ikan tuna, udang barong, cakalang dan cumi-cumi. Beberapa jenis ikan tersebut menjadi sumber penghasilan utama para nelayan. Bapak ST (49th) merupakan masyarakat asli Sendangbiru karena sejak lahir hingga saat ini telah memiliki keluarga dan tetap tinggal di Dusun Sendangbiru. Bapak ST sempat menjadi seorang nelayan, tetapi beliau mengalami kegagalan saat menjadi seorang nelayan.

Bapak ST (49th) mengungkapkan bahwa kawasan pantai Clungup dahulu menjadi tempat bermain dan mencari ikan sewaktu kecil. Selain itu, kawasan pantai Clungup menjadi tempat yang berjasa bagi keluarganya, karena tempat tersebut menjadi sumber pendapatan ekonomi. Ibu dari bapak ST yang berstatus *single parent* saat itu bermata pencaharian sebagai petani dan disela-sela bertani, beliau mengais ikan menggunakan *neser* atau bambu yang digunakan sebagai wadah. Saat itu, ikan mudah didapatkan hanya dengan mengais menggunakan wadah bambu, tetapi setelah kejadian pembalakan hutan tersebut merubah keadaan wilayah pesisir Dusun Sendangbiru. Beberapa penjelasan diatas mengenai kasus kerusakan yang terjadi di wilayah Sendangbiru merupakan faktor pak ST melakukan kegiatan konservasi untuk mengembalikan kondisi alam Dusun Sendangbiru.

Pada tahun 2005, hanya terdapat pantai Clungup dan Gatra serta hutan mangrove yang lahannya digunakan untuk kegiatan penanaman mangrove. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak ST (49th) bahwa kawasan pantai Clungup merupakan tempat bermain beliau saat masih kecil. Dahulu keadaan hutan sangat lebat dan ikan-ikan melimpah sehingga mudah

didapatkan hanya dengan memancing dengan alat pancing sederhana seperti benang pancing atau mengais dengan bambu berbentuk nampah. Pada akhirnya, keadaan kawasan CMC berubah tidak makmur seperti dahulu. Kawasan CMC rusak parah dengan keadaan pohon-pohon habis ditebang dan ikan-ikan sudah sulit didapatkan.

Kerusakan lingkungan berdampak pada hasil ikan tangkap di laut. Hal tersebut sangat berdampak pada kehidupan nelayan yang penghasilannya berasal dari hasil tangkap ikan. Pada akhirnya, beberapa masyarakat setempat sadar dan melakukan kegiatan perbaikan hutan dengan cara penanaman kembali bibit mangrove. Kegiatan tersebut menjadi rutin di lakukan di kawasan hutan di pantai Clungup. Tidak disangka, kegiatan penanaman mangrove menjadi salah satu cara menarik perhatian para pengunjung.

Tanpa disadari, kunjungan dari masyarakat secara umum terus meningkat. Kunjungan terus meningkat dari masyarakat yang berdomisili Malang dan Kabupaten Malang. Namun, kawasan CMC tidak hanya memiliki hutan mangrove tetapi memiliki potensi alam seperti pantai Clungup dan pantai Gatra. Selain melakukan kegiatan penanaman mangrove, keberadaan dua pantai tersebut merubah tujuan para pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata alam. Hal tersebut menunjukan, kawasan CMC dengan potensi pantainya sudah dikenal oleh masyarakat secara umum. Pada akhirnya, kunjungan yang terus meningkat juga menghasilkan keuntungan yang terus meningkat. Sehingga dibentuklah Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru untuk mengelola keuntungan dari kegiatan penanaman mangrove dan kunjungan di kawasan CMC.

#### **4. Pembahasan**

*World Commissions for Environmental and Development* (WCED) menjelaskan pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang menjamin pemenuhan kebutuhan setiap generasi dengan tanpa mengorbankan generasi selanjutnya (Arida, 2016: 17). Keadaan serupa tercermin pada pengelolaan kawasan CMC yang mengutamakan konservasi. Kegiatan konservasi merupakan upaya untuk melestarikan kawasan CMC selain memanfaatkan alam untuk pemenuhan ekonomi masyarakat setempat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh mbak LP (24th) pengelolaan kawasan CMC mengutamakan konservasi. Kegiatan konservasi diharapkan menjadi sebuah upaya menjaga alam agar terus lestari hingga generasi selanjutnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya program-program kerja dalam pengelolaan kawasan CMC yang merupakan upaya menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersihan kawasan CMC yang telah menjadi objek wisata di Dusun Sendangbiru. Selain

mengkonservasi wilayah pesisir Dusun Sendangbiru, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata khususnya di kawasan CMC.

Dilihat dari data RPJM-DES, jumlah usia produktif masyarakat Desa Tambakrejo sekitar 4.702 orang atau hampir 55,81%. Sebagian besar masyarakat Desa Tambakrejo bekerja sebagai nelayan. Hal tersebut terlihat dari jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan yaitu 3.021 orang dan sisanya bekerja di bidang pertanian, bidang pemerintahan, bidang perdagangan dan bidang industri. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata CMC (*Clungup Mangrove Conservation*).

Dilihat dari aspek ekonomi, masyarakat di Desa Tambakrejo mayoritas bekerja sebagai nelayan karena wilayah Desa Tambakrejo terdiri dari lautan yang memiliki kondisi perikanan tangkap yang baik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.2 bahwa produksi ikan yang didaratkan oleh nelayan Dusun Sendangbiru sebesar 6.569.411/tahun, sedangkan potensi stok ikan pelagis besar yang ada di Selatan Jawa 22.000 ton/tahun, sehingga baru dimanfaatkan sebesar 19% (Wibowo, 2014:43). Selain itu, hasil laut seperti lobster dan ikan tuna juga telah dikenal masyarakat luar negeri sehingga mata pencaharian nelayan menjadi andalan masyarakat Desa Tambakrejo.

Dilihat dari aspek pendidikan, seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.4 bahwa masyarakat Desa Tambakrejo mayoritas hanya berpendidikan tamat sekolah SD (Sekolah Dasar) yaitu sejumlah 3.178. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah tamatan SMP, SMA bahkan Tamat Perguruan Tinggi yang hanya 67 (RPJM-DES 2015). Hal tersebut menyebabkan masyarakat Desa Tambakrejo memilih bekerja sebagai nelayan. Mata pencaharian sebagai nelayan tidak menuntut untuk berpendidikan tinggi sehingga menjadi pilihan utama mata pencaharian masyarakat Desa Tambakrejo. Hal tersebut menjadi salah satu faktor masyarakat Desa Tambakrejo memilih bekerja sebagai nelayan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.2 mengenai mata pencaharian Desa Tambakrejo jumlah terbesar kedua yaitu bermata pencaharian di sektor lain yang berjumlah 384 dan diprosentase sejumlah 7,28% (RPJM-DES 2015). Masyarakat yang menjadi di anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru masuk ke dalam kategori masyarakat yang bermata pencaharian pada sektor lain. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru merupakan sebuah Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat setempat Dusun

Sendangbiru yang memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat Dusun Sendangbiru.

Akan tetapi, tujuan dari Lembaga terlihat belum menyeluruh untuk memberdayakan masyarakat Dusun Sendangbiru. Dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC yaitu sejumlah 103 orang dari jumlah usia produktif masyarakat Desa Tambakrejo. Hal tersebut menunjukkan jumlah kecil dari masyarakat Desa Tambakrejo yang berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Prosentase jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC hanya 4,8% dari jumlah masyarakat dengan usia produktif di Desa Tambakrejo.

Seperti yang diungkapkan oleh Mbak LP (24th) bahwa Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru mengutamakan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan atau pengangguran. Hal tersebut karena Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru memiliki tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Dusun Sendangbiru. Jadi, tujuan Lembaga mengutamakan masyarakat Dusun Sendangbiru yang belum memiliki pekerjaan menyebabkan terbatasnya jumlah pekerja dan melihat kapasitas anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang dibutuhkan untuk mengelola.

Masyarakat setempat Dusun Sendangbiru telah berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC yaitu sebagai pengurus inti, pemandu lokal, penjaga parkir, penjaga pos administrasi, admin Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru, tukang ojek, pedagang, penjaga toilet dan penjaga pantai. Dilihat dari aspek kepengurusan, masyarakat Dusun Sendangbiru yang telah berpartisipasi dalam pengelolaan ikut dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi.

Akan tetapi, peran sentral ada pada Pak ST dan Mbak LP yang merupakan pendiri Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Akan tetapi, tetap dilaksanakan kegiatan musyawarah bersama yang diikuti oleh seluruh anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru untuk pembuatan keputusan bersama yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata atau mengenai kegiatan pengelolaan di kawasan CMC. Hal tersebut bertujuan agar para anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru mengerti tujuan adanya kebijakan dan menerapkan kebijakan tersebut dalam mengelola kawasan CMC.

Memandang berdasarkan analisa partisipasi masyarakat, Arnstein dalam (Rizqina, 2010:25) bahwa terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara bentuk partisipasi semu (*empty ritual*) dengan yang mempunyai kekuatan nyata (*real power*). Arnstein menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat mulai dari masyarakat dipaksa atau dimanipulasi dan masyarakat telah mampu mengontrol pembuatan keputusan dan pengalokasian sumber daya. Dalam hal ini, ditekankan bahwa bukan seberapa jauh masyarakat telah terlibat dalam proses pembentukan kebijakan atau program yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan tetapi seberapa jauh masyarakat dapat menentukan hasil akhir atau dampak dari kebijakan tersebut (Rizqina, 2010:25).

Dapat dilihat dari kondisi pengelolaan kawasan CMC bahwa partisipasi yang memiliki kekuatan nyata adalah Pak ST dan Mbak LP selaku pendiri Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Pembuatan kebijakan dan pembuatan program kerja untuk mengelola kawasan CMC berasal dari Pak ST dan Mbak LP. Lalu partisipasi semu terlihat dari partisipasi para anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang bertugas melaksanakan kebijakan dan program kerja yang telah dibuat oleh Pak ST dan Mbak LP untuk pengelolaan kawasan CMC.

Dalam hal, manajemen pengelolaan kawasan CMC sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menerapkan sistem tiket masuk. Tiket masuk untuk memasuki kawasan CMC yaitu seharga Rp. 5.000/orang sedangkan tarif untuk pemandu lokal ke pantai Tiga Warna seharga Rp. 100.000/orang. Dari penentuan tarif tersebut, Lembaga bisa mendapatkan keuntungan sejumlah Rp. 574.450.000. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari hasil pendapatan dari bulan Juli 2015 sampai dengan Desember 2015. Hasil pendapatan tersebut berasal dari pendapatan pemandu lokal, penyewaan fasilitas seperti perahu kano dan alat *snorkeling*, uang parkir motor, dan uang toilet.

Dari keuntungan yang telah diperoleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dapat menjadi jumlah keuntungan yang menjanjikan bagi pendapatan masyarakat Dusun Sendangbiru yang terlibat dalam pengelolaan kawasan CMC. Dengan demikian, masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan dapat merasakan kesejahteraan ekonomi dari keuntungan pariwisata yang dihasilkan oleh kawasan CMC. Akan tetapi, masyarakat Dusun Sendangbiru yang tidak berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC tidak mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata di kawasan CMC.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam keanggotaan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru berjumlah 103 dari jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan sejumlah 3.021. Dapat dilihat bahwa, tidak semua masyarakat Dusun Sendang Biru berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kawasan CMC. Masyarakat Dusun Sendangbiru yang tidak berpartisipasi merupakan masyarakat nelayan.

Hal tersebut disebabkan karena para masyarakat tersebut sudah memiliki pekerjaan sebagai nelayan di Dusun Sendangbiru. Selain itu, nelayan hanya memanfaatkan laut untuk mencari ikan tanpa menjaga kelestarian alamnya. Bentuk ketidakpedulian masyarakat nelayan ini terlihat ketika nelayan mengambil sumber daya laut tanpa ada usaha untuk melestarikan alam. Beberapa nelayan menggunakan cara ekstrim untuk mencari ikan seperti menggunakan bom yang dapat merusak ekosistem laut seperti terumbu karang.

Selain itu, para nelayan sering membuang oli dan membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan pencemaran air di lautan Sendangbiru. Masyarakat nelayan hanya menjadikan lautan sebagai wilayah eksploitasi mereka untuk mencari kebutuhan ekonomi yaitu ikan. Akan tetapi, tidak memperdulikan kelestarian alam dan lautan Dusun Sendangbiru. Sudah ada upaya sosialisasi untuk para masyarakat nelayan yang dilaksanakan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendangbiru bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan. Selain itu, sosialisasi juga ada yang dilaksanakan oleh salah satu kampus seperti Universitas Brawijaya Malang dengan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Tetapi masyarakat nelayan jarang yang ikut serta dalam kegiatan sosialisasi tersebut.

Sementara ketidakterlibatan nelayan dalam Lembaga ini juga terbatas terutama terkait dengan keterbatasan waktu. Para masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tidak memiliki cukup waktu untuk memiliki pekerjaan sampingan. Hal tersebut disebabkan para nelayan lebih banyak menghabiskan waktu di laut untuk mencari ikan. Nelayan bisa menghabiskan waktu sehari-hari, bahkan berbulan-bulan hanya untuk mencari ikan. Hal tersebut yang menyebabkan Lembaga lebih mengutamakan para masyarakat Sendangbiru yang belum memiliki pekerjaan tetap dan pengangguran agar memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat Dusun Sendangbiru.

Pada akhirnya, ketidakterlibatan para masyarakat nelayan menyebabkan kecemburuan sosial bagi masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC. Kecemburuan sosial tersebut ditunjukkan dengan menunjukan sikap acuh tak acuh terhadap

kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dalam pengelolaan wilayah pesisir Sendangbiru.

Pernyataan dari salah satu masyarakat nelayan tersebut menunjukan sikap kecemburuan sosial dari masyarakat nelayan. Hal tersebut disebabkan masyarakat nelayan tidak diajak atau tidak ditawarkan untuk bergabung dan berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan CMC. Masyarakat nelayan juga merasa bahwa kawasan CMC tidak memberikan keuntungan bagi masyarakat nelayan yang tidak ikut serta dalam pengelolaan kawasan CMC.

Para masyarakat nelayan memiliki pandangan bahwa hanya orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan pendiri Lembaga (Pak ST) yang dapat bergabung menjadi pengurus dan anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Sehingga para masyarakat nelayan menganggap hal tersebut penyebab masyarakat nelayan tidak dilibatkan dalam pengelolaan kawasan CMC. Hal tersebut dikarenakan tidak ada hubungan saudara antara masyarakat nelayan dengan pendiri Lembaga. Seperti yang diungkapkan salah satu tukang ojek kawasan CMC yang pada awalnya bekerja serabutan atau bekerja tidak tetap.

Potensi konflik yang tinggi karena kecemburuan sosial. Hal tersebut disebabkan beberapa hal antara lain masyarakat nelayan merasa bahwa anggota Lembaga hanya terbatas pada sanak saudara (Pak ST). Penyebab kecemburuan sosial lainnya adalah keterlibatan masyarakat dalam Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru belum mencakup secara luas. Masyarakat yang terlibat juga ada yang bukan merupakan masyarakat setempat Dusun Sendangbiru melainkan berasal dari daerah lain seperti Ponorogo. Lalu, sistem penerimaan anggota terbatas karena akan dibuka ketika Lembaga membutuhkan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak banyak. Kecemburuan tersebut juga disebabkan karena ketika kegiatan ekowisata di kawasan CMC sudah mulai berkembang dan mulai menunjukan laba yang tinggi serta bantuan-bantuan yang banyak dan itu hanya tersentral di kawasan CMC yang dikelola oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru.

Beberapa paparan diatas menunjukan tanggapan masyarakat nelayan dan masyarakat yang bukan merupakan pengurus Lembaga mengenai partisipasi anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan bahwa para masyarakat nelayan yang tidak terlibat cenderung menunjukan tanggapan sensitif dan menganggap mereka tidak terlibat dalam pengelolaan karena tidak ada tawaran untuk bergabung menjadi anggota Lembaga.

Dalam hal ini, masyarakat nelayan sebagai partisipasi semu (*empty ritual*) karena masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk ikut serta dalam pengelolaan kawasan CMC. Masyarakat nelayan tidak ikut serta dalam keanggotaan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru sehingga masyarakat nelayan tidak ikut serta dalam pembuatan kebijakan serta program kerja untuk pengelolaan kawasan CMC. Masyarakat nelayan tidak ikut serta dalam pengelolaan karena tidak dilibatkan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru. Ketidakterlibatan masyarakat tersebut yang menjadi penyebab potensi konflik masyarakat nelayan terhadap Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru.

Pada akhirnya, masyarakat nelayan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sebagai nelayan tanpa melakukan kegiatan melestarikan alam. Namun demikian, para nelayan dan anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dapat dilihat sama-sama memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi walaupun berbeda kepentingan yaitu anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang biru menjaga kelestarian dan masyarakat nelayan secara tidak langsung mengeksploitasi ekosistem laut yaitu ikan.

Ikan menjadi sulit ditemui di perairan pantai Clungup dan hutan habis ditebang. Hal tersebut yang menjadi alasan bapak ST dan anak perempuannya, mbak LP untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan pantai Clungup, Dusun Sendangbiru. Inisiatif tersebut lahir karena rasa peduli dan rasa terimakasih bapak ST kepada daerah yang sudah berjasa untuk kehidupan perekonomian keluarganya saat itu. Pada tahun 2005, bapak ST bersama anak perempuannya mbak LP melakukan kegiatan penanaman mangrove sebagai upaya memulihkan keadaan hutan seperti semula. Kegiatan penanaman mangrove tidak hanya dilakukan oleh bapak ST dan mbak LP, beberapa masyarakat setempat Sendangbiru yang memiliki rasa peduli terhadap wilayahnya ikut membantu penanaman bibit mangrove. Kegiatan penanaman bibit mangrove berlangsung sejak 2005 hingga 2012. Bibit mangrove yang digunakan pada saat kegiatan penanaman diperoleh dari sisa-sisa pohon mangrove yang ditebang saat penebangan hutan secara massal. Bibit mangrove tersebut dipilih yang masih dalam keadaan layak dan dapat ditanam kembali.

Kegiatan penanaman mangrove tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi dilakukan oleh masyarakat umum yang berasal dari Malang dan sekitarnya seperti masyarakat dari Kota Malang dan Kabupaten Malang. Selain masyarakat umum, mahasiswa juga melakukan kegiatan penanaman mangrove. Mahasiswa yang sering melakukan kegiatan di kawasan CMC adalah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Salah satu jenis kegiatan

penanaman mangrove yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) serta kegiatan mahasiswa yang berupa pengenalan penanaman mangrove.

Kegiatan penanaman hutan mangrove tersebut mendapatkan apresiasi dari pemerintah DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan). DKP membentuk sebuah kelompok yang bertugas mengawasi kegiatan-kegiatan pelestarian alam di kawasan CMC. Nama kelompok tersebut adalah Pokmaswas. Pokmaswas merupakan singkatan nama dari kelompok masyarakat pengawas yang memiliki Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) untuk mengawasi kegiatan penanaman bibit mangrove yang dilakukan di hutan mangrove yang terletak di kawasan pantai Clungup.

Pada awal kunjungan kegiatan penanaman, bibit mangrove dijadikan sebagai tiket masuk. Pada saat itu, bibit mangrove tidak dikenakan biaya atau gratis. Akan tetapi, pemberian bibit mangrove secara gratis belum berhasil menimbulkan kesadaran bagi para pengunjung untuk ikut menanam mangrove di kawasan CMC. Sebagai contoh, pengunjung menanam asal-asalan dan pada akhirnya bibit mangrove tersebut mati. Lalu, bibit mangrove diberikan harga mulai dari Rp. 1.000 sampai Rp. 6.000. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat yang membeli bibit mangrove agar menanamnya dengan benar sehingga upaya pemulihan hutan dapat tercapai.

Diberlakukan harga untuk bibit mangrove tersebut tidak disangka menjadi keuntungan bagi Pokmaswas yang pada saat itu menjadi penanggung jawab kegiatan penanaman mangrove. Agar tidak menyalahi Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi) Pokmaswas yang hanya bertugas sebagai pengawas kegiatan penanaman, maka dibentuklah sebuah Lembaga yang bernama Bhakti Alam Sendang Biru. Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dibentuk pada tanggal 28 Juli 2014 dan pada saat itu resmi menjadi pengelola kawasan CMC.

Selain menjadi pengelola, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru bekerja sama dengan Pokmaswas memiliki tugas untuk mengawasi kawasan CMC dan menjaga wilayah pesisir Sendangbiru sebagai upaya mencegah kerusakan yang dilakukan oleh manusia secara sengaja atau tidak sengaja. Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru mengutamakan gerakan konservasi dalam pengelolaannya. Seperti penuturan bapak ST (49th) adanya gerakan konservasi dimaksudkan, kalau tidak bisa memperbaiki minimal menahan lajunya kerusakan. Hal tersebut didukung dengan kegiatan penanaman mangrove di kawasan hutan pantai Clungup.

Mbak LP (24th) mengungkapkan bahwa kawasan CMC yang saat ini menjadi objek wisata merupakan sebuah ketidaksengajaan. Hal tersebut dikarenakan tujuan awal mbak LP dan bapak ST hanya melakukan upaya untuk memperbaiki kawasan hutan mangrove yang mengalami kerusakan. Hal tersebut berupa kegiatan penanaman mangrove untuk hutan di kawasan pantai Clungup. Tidak disangka, kegiatan penanaman mangrove menjadi salah satu kegiatan yang dapat menarik pengunjung untuk datang. Kunjungan para wisatawan menjadi sumber pendapatan bagi kawasan CMC. Bapak ST dan mbak LP menganggap keuntungan yang didapatkan dari kunjungan ke kawasan CMC merupakan bentuk upah yang didapatkan setelah upaya kerja keras perbaikan hutan di wilayah hutan mangrove Sendangbiru.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Kawasan CMC dikelola oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang merupakan Lembaga yang dibentuk oleh masyarakat setempat Dusun Sendangbiru. Dalam kegiatan pengelolaannya Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru mengutamakan kegiatan konservasi seperti kegiatan penanaman mangrove dan rehabilitasi terumbu karang. Selain upaya konservasi, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru menerapkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaannya. Hal tersebut dapat terlihat mulai dari keanggotaan dan kepengurusan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru merupakan masyarakat setempat Dusun Sendangbiru. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Dusun Sendangbiru untuk memperbaiki perekonomian. Dalam upaya pengelolaan, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru menerapkan beberapa program kerja yaitu sistem *ceklist*, sistem *reservasi*, pemandu lokal dan kerja bakti sebagai upaya melestarikan alam walaupun sudah beralih fungsi menjadi objek wisata.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Arnstein dalam (Rizqina, 2010) menggambarkan 3 kategori yaitu 1) Tidak Partisipatif (*non participation*), (2) Derajat Semu (*degrees of tokenism*) dan kekuatan masyarakat (*degrees of citizen powers*). Konsep ini menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dari masyarakat dipaksa atau dimanipulasi dan dimana masyarakat telah mampu mengontrol pembuatan keputusan dan pengalokasian sumber daya. Kemudian dari masing-masing tingkatan ditekankan bukan seberapa jauh masyarakat telah terlibat dalam proses pembentukan kebijakan atau program yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan tetapi seberapa jauh masyarakat dapat menentukan hasil akhir atau dampak dari suatu kebijakan (Rizqina, 2010: 25).

Dalam hal ini, Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berupa keikutsertaan dalam sebuah kegiatan tetapi memiliki kekuatan untuk menempati posisi sejajar seperti “pemegang kekuasaan” yaitu pemerintah. Hal tersebut agar masyarakat dapat memiliki kewenangan penuh untuk mengelola sebuah kebijakan tanpa ada campur tangan pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengelolaan kawasan CMC berbasis konservasi. Lalu, seluruh pengelolaan sepenuhnya dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang beranggotakan masyarakat setempat Dusun Sendangbiru.

Akan tetapi, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan CMC jumlahnya masih cukup kecil dan belum secara menyeluruh mencakup masyarakat Dusun Sendangbiru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat yang tidak terlibat dalam pengelolaan kawasan CMC adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Penyebabnya yaitu mayoritas masyarakat Dusun Sendangbiru bekerja sebagai nelayan yang jam kerjanya tidak menentu dan juga ada pandangan terhadap nelayan. Bahwa, nelayan dianggap sebagai masyarakat yang mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa ada upaya melestarikan alam. Sehingga ditemukan tujuan yang bertolak belakang dengan upaya Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang mengutamakan upaya konservasi alam. Perbedaan kepentingan yang menjadi pemicu potensi konflik antara Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola CMC dan masyarakat yang tidak terlibat yaitu masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Peneliti memandang model pengelolaan berbasis masyarakat oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru saat ini hanya menguntungkan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan. Akan tetapi, masyarakat yang tidak ikut serta dalam pengelolaan belum merasakan keuntungan dari objek wisata CMC. Dalam hal ini, harus ada relasi yang baik antara anggota Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dan masyarakat nelayan yang tidak ikut serta dalam pengelolaan CMC. Harus ada kerja sama yang baik sehingga satu sama lain sama-sama diuntungkan.

Hal tersebut disebabkan pihak Lembaga dan pihak masyarakat nelayan sama-sama memanfaatkan wilayah pesisir laut untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Upaya kelestarian lingkungan juga harus dilaksanakan oleh kedua pihak agar tujuan kelestarian alam dapat terus berlangsung di Dusun Sendangbiru. Selain itu, relasi Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru dengan beberapa *stakeholder* terus berjalan dengan baik agar tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat terus berlangsung di kawasan CMC.

Penelitian ini memiliki batasan pembahasan yaitu pengelolaan ekowisata yang dilakukan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Penelitian ini telah membahas mengenai pengelolaan ekowisata yang telah dilakukan oleh Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Namun dalam penelitian ini juga masih belum membahas secara menyeluruh mengenai persoalan yang ada di kawasan CMC. Oleh karena itu, masih banyak persoalan-persoalan yang dapat diangkat untuk menjadi topik kajian guna meningkatkan referensi tentang pariwisata berbasis masyarakat. Seperti persoalan mengenai pembagian peran berdasarkan gender dalam pembagian kerja dalam kegiatan pengelolaan CMC dan dominasi politik keluarga dalam kepengurusan Lembaga Bhakti Alam Sendang Biru.

## 6. Referensi

- Arida, N.S (2016). *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri Di Bali*. Bali: Pustaka Larasan
- Budiono, E. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Daerah (Suatu Studi Di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya
- Dharmawan, (Ed). (2004). *Lembaga Swadaya Masyarakat, Menyuarakan Nuran*  
*Menggapai Kesetaraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Kawulich, B. (2005). *Participant Observation As A Data Collection Method*. Forum: Qualitative Social Research. Volume 6, No.2, Hal-2
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Pitana, Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Putra, (Ed). (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Bali: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana Dan Buku Arti
- (2015) *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*

Rizqina, F. (2010). *Partisipasi Masyarakat*. Skripsi, tidak diterbitkan. Depok. Universitas Indonesia.

Septian, R. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Era Otonomi Daerah (Analisis Keterlibatan Masyarakat Kelurahan Banjaran dalam Perencanaan Prodamas Di Kota Kediri)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya

Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TIARA WACANA

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Syahfudin, M. (2014). *Strategi Pengembangan Wisata Madakaripura Dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT) (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya

Triwibowo, W. (2015). *Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Kampoeng Nipah, Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Serdang Bedagai*. Skripsi, tidak diterbitkan. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Wibowo, F, A. (2014). *Partisipasi Masyarakat Lokal dan Pendatang Terhadap Konservasi Hutan Mangrove di Pantai Clugup, Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Jawa Timur*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.

Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

## Internet

Kemenpar. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2015*. (<http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/test/LAKIP-KEMENPAR%202015.pdf>)

Diakses pada tanggal 29 Juni 2016

Perhutani. Tanpa tahun. *Sejarah perusahaan*.

(<http://www.bumn.go.id/perhutani/halaman/47>) Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016

Purmono, A. (2013, 13 Maret). *57 persen bakau di pantai selatan malang rusak*. Tempo.com

Simanjuntak, R, A. (2015, 15 Oktober). *Jokowi Ingin Tingkatkan Promosi Pariwisata*.

Sindonews.com

*Wisata malang raya diminati*. (2015, 12 Desember). Kompas.com

